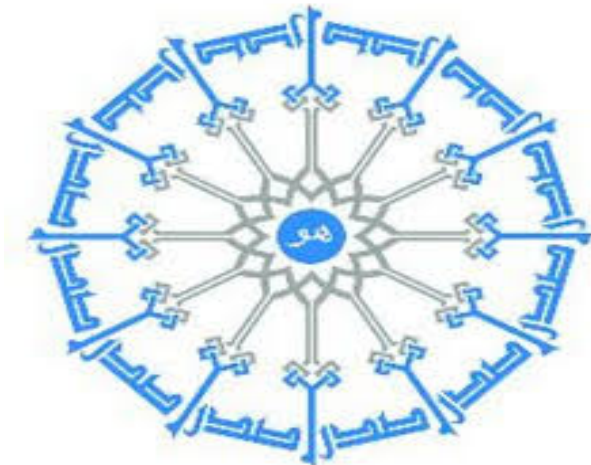


MAKALAH
PERKEMBANGAN TAFSIR DI NUSANTARA
"Mengetahui Tafsir Al-Ibriz Karya Kyai Bisri Mustofa"



Disusun Oleh : Kelompok 9

Musdalifa R

Rusiana Putri

Hirman Taufik

DOSEN PENGAMPU :

SYAHRULLAH ISKANDAR, MA

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT ISLAM (SADRA)

JAKARTA 2020

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh....

Bismillahirraahmanirrahim, Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kita kesehatan dan kesempatan sehingga pemakalah dapat menyelesaikan makalah ini yang berjudul "*Mengetahui Tafsir Al-Ibriz Karya Kyai Bisri Mustafa*" dalam waktu yang cukup dekat. Salam dan shalawat tak lupa pula kita kirimkan kepada baginda Nabi Muhammad saw beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang senantiasa mengantarkan kita kejalan yang terang menerang sampai saat ini. Adapun penulisan makalah ini bertujuan untuk memenuhi tugas mata kuliah "Perkembangan Tafsir Di Nusantara", harapan tim penulis semoga makalah ini dapat diterima dengan baik, dan adapun banyak kekurangan dalam makalah ini kami bersedia menerima kritik, masukan, ataupun saran dari para pembaca untuk menjadi pelajaran bagi tim penulis. Demikian dari kami, semoga bermanfaat.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.....

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB II.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
A. Rumusan Masalah.....	1
B. Tujuan.....	1
BAB III.....	2
PEMBAHASAN.....	2
A. Mengetahui Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa.....	2
1. Biografi Bisri Mustofa.....	2
B. Karya-karya Bisri Mustofa.....	5
C. Pemikiran Bisri Mustofa.....	6
D. Tafsir Al-Ibriz.....	7
1. Latar Belakang Penulisan Kitab.....	7
2. Metode Penafsiran Bisri Mustofa dalam Tafsir al-Ibriz.....	8
3. Sistematika kitab al-Ibriz.....	9
E. Contoh Penafsiran KH.Bisri Mustofa.....	11
BAB III.....	13
PENUTUP.....	13
Kesimpulan.....	13
DAFTAR ISI.....	14

BAB II

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengingat dari bahasa manusia yang demikian banyak ragamnya, sedangkan setiap bahasa mencerminkan pola budaya tertentu, maka problem terjemahan dan penafsiran merupakan problem pokok dalam hermeneutika. Dengan demikian, ini juga terlihat pada tafsir al-Ibriz karya Bisri Mustofa, ia ditulis dalam bahasa Jawa dengan menggunakan huruf Arab pegon. Oleh karena itu munculah karya dari Bisri Mustofa dengan tafsirnya al-Ibriz. Tafsir al-Ibriz karya KH.Bisri Mustofa merupakan pemahaman dan penafsiran atas teks suci Al-Qur'an yang merupakan refleksi pembacaan atas teks suci dan realitas lain yang mengitarinya. Seorang penafsir mencoba mengekspresikan pengalamannya dalam bentuk kata-kata atau tulisan yang memiliki makna objektif yang dapat dimengerti oleh pembacanya. Inilah yang menjadi factor latar belakang munculnya Tafsir al-Ibriz karya KH.Bisri Mustofa.

A. Rumusan Masalah

1. Siapakah Bisri Mustofa dalam kajian tafsir al-Ibriz?
2. Apasaja yang menjadi penyebab munculnya tafsir al-Ibriz?
3. Apasaja karya yang dihasilkan Bisri Mustofa
4. Bagaimana metode atau sistematika penafsiran Bisri Mustofa dalam kajian tafsir?

B. Tujuan

1. Mengetahui karya Bisri Mustofa dalam kajian Tafsir di Nusantara
2. Memahami penyebab munculnya tafsir *al-Ibriz* di Nusantara
3. Mengetahui corak serta sistematika dalam penafsiran Bisri Mustofa
4. Memahami penafsiran Bisri Mustofa dalam tafsir *al-Ibriz* di Nusantara

BAB III

PEMBAHASAN

A. Mengetahui Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa

1. *Biografi Bisri Mustofa*

Bisri Mustofa lahir pada tahun 1915 M. Di kampung Sahawan Gang Palen Rambung Jawa Tengah. Anak dari pasangan suami istri H.Zainal Mustofa dan Chadijah yang telah memberinya nama dengan Mashadi. Mashadi adalah nama asli dari Bisri Mustofa yang kemudian setelah menunaikan ibadah haji diganti menjadi Bisri Mustofa. Bisri Mustofa lahir di lingkungan pesantren, karena memang ayahnya seorang kyai. Sejak umur tujuh tahun, ia belajar di sekolah Jawa "*Angka lolo*" di Rambang. Di sekolah ini, Bisri tidak sampai selesai, sebab ketika hampir naik kelas dua, dan ia terpaksa meninggalkan sekolah, tepatnya diajak oleh orangtuanya menunaikan ibadah haji di Makkah. Inilah masa di masa ia harus merasakan kesedihan mendalam karena perjalanan pulang di pelabuhan. Jedah, ayahnya yang tercinta wafat setelah sebelumnya menderita sakit di sepanjang ibadah haji.

Pada tahun 1930, Bisri belajar di pesantren Kasingan (tetangga desa Pesawahan) pimpinan Kiai Cholil. Setelah itu di usia 20 Bisri dinikahkan dengan seorang gadis berusia 10 tahun bernama Ma'rufah yang tidak lain adalah putrinya Kiai Cholil. Belakangan diketahui, inilah alasan Kiai Cholil tidak memberikan izin kepada

Bisri untuk melanjutkan studi ke pesantren Termas yang waktu itu diasuh Kiai Dimyati.¹ Dari perkawinannya ini, Bisri Mustofa dianugerahi delapan anak, yaitu Cholil, Mustofa, Adib, Faridah, Najihah, Labib, Nihayah dan atikah. Cholil dan masyarakat sebagai penerus kepemimpinan pesantren yang dimilikinya.

Setahun setelah menikah, Bisri berangkat lagi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji bersama dengan beberapa anggota keluarga dari Rambang. Namun, se usai haji, Basri tidak pulang ke tanah air, akan tetapi yang dijalani bersifat memilih bermukim di Mekah dengan tujuan menuntut ilmu di sana. Di Makkah pendidikan non-formal. Ia belajar dari satu guru ke guru lain secara langsung dan privat. Di guru-gurunya terdapat ulama-ulama asal Indonesia yang telah lama mukim di Mekah. Dua tahun lebih Bisri menuntut ilmu di Mekah. Bisri pulang ke Kasingan tepatnya pada tahu 1938 atas permintaan mertuanya. Setahun kemudian, mertuanya (Kiai Cholil) meninggal dunia. Sejak itulah Bisri menggantikan posisi guru dan mertuanya itu sebagai pimpinan pesantren, disana ia melakukan kegiatan mengajar di pesantren, ia juga aktif pula mengisi ceramah-ceramah (pengajian) keagamaan. Penampilannya di atas mimbar amat mempesona para hadirin yang ikut mendengarkan ceramahnya sehingga ia sering diundang untuk mengisi ceramah dalam berbagai kesempatan di luar daerah rambang, seperti kudus, Demak, Lasem, Kendal, Pati, Pekalongan, Blora, dan daerah-daerah lain di Jawa Tengah.²

Bisri Mustofa hidup dalam tiga Zaman, yaitu zaman

¹ Maslukhin, *Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa*, jurnal Mutawatir, 2015, hlm.77-78

² Maslukhin, *Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz*, hlm.78

penjajahan zaman pemerintahan Soekarno dan masa orde Baru. Pada zaman penjajahan, ia duduk sebagai ketua Nahdlatul Ulama dan ketua Hizbullah Cabang Rembang. Kemudian setelah Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) dibubarkan Jepang, ia diangkat menjadi ketua Masyumi Cabang Rembang, sedangkan ketua Masyumi pusat waktu itu adalah KH. Hasyim Asy'ari dan wakilnya Ki Bagus Hadikusumo. Masa-masa menjelang kemerdekaan, Bisri Mustofa mendapat tugas dari PETA (Pembela Tanah Air). Ia juga pernah menjabat sebagai kepala Kantor Urusan Agama dan ketua Pengadilan Agama Rembang. Menjelang kampanye Pemilu 1955, jabatan tersebut ditinggalkan, dan mulai aktif di partai NU. Dalam hal ini Bisri Mustofa menyatakan "tenaga saya hanya untuk partai NU serta di samping itu harus buku."³

Pada zaman pemerintahan Soekarno, Bisri Mustofa duduk sebagai anggota konstituane, anggota MPRS dan pembantu Menteri penghubung Ulama. Sebagai anggota MPRS, ia ikut terlibat dalam pengangkatan Letjen Soeharto sebagai Presiden, menggantikan Soekarno dan memimpin doa waktu pelantikan. Sedangkan di masa orde Baru, Bisri Mustofa pernah menjadi anggota DPRD I Jawa Tengah hasil Pemilu 1971, ketika partai Islam berfungsi menjadi Partai Perastuan Pembangunan (PPP), ia menjadi anggota Majelis Syura PPP Pusat. Secara bersamaan, ia juga duduk sebagai Syuriyah NU wilayah Jawa Tengah.

Menjelang Pemilu 1977, Bisri Mustofa terdaftar sebagai calon nomor satu anggota DPR Pusat dari PPP untuk daerah pemilihan Jawa Tengah. Namun sayang sekali, Pemilu 1977 berlangsung

³ Maslukhin, *Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz*, hlm.79

tanpa kehadiran KH.Bisri. ia meninggal dunia seminggu sebelum masa kampanye 24 Februari 1977. Duduknya Bisri Mustofa sebagai calon utama anggota DPR tersebut memang memberikan bobot tersendiri bagi perolehan suara PPP. Itulah sebabnya meninggalnya Bisri Mustofa dirasakan sebagai suatu musibah yang berat bagi warga PPP.⁴

B. Karya-karya Bisri Mustofa

Adapun hasil karya Bisri Mustofa umumnya mengenai masalah keagamaan seperti ilmu tafsir dan tafsir, ilmu hadis dan hadis, ilmu nahwu, ilmu sharaf, syariat, atau fiqh, akhlak dan lain sebagainya. Jumlah hasil karya-karya Bisri Mustofa keseluruhannya berjumlah kurang lebih 176 judul. Bahasa yang dipakai bervariasi ada berbahasa Jawa bertuliskan Arab pegon, ada yang berbahasa Indonesia bertuliskan Arab pegon, ada yang berbahasa Indonesia bertuliskan huruf Latin, dan ada juga menggunakan bahasa Arab.⁵

Adapun hasil karya Bisri Mustofa yang berjumlah 176 tersebut penulis tidak dapat menentukan lengkap datanya diantaranya:

1. Tafsir Al-Ibriz 30 Juz
2. Al-Iktisar Ilmu Tafsir
3. Terjemahan Kitab Bulugh Hadist

⁴ Saifullah Ma'shum, *Merujuk Jejak Mengenal Watak, Sekilas Biografi 26 Tokoh Nahdlatul Ulama*, Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 1994, hlm.330-332

⁵ Maslukhin, *Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa*, jurnal Mutawatir, 2015, hlm.77-78

4. Terjemahan Hadist Arbain an-Nawawi
5. Buku Islam dan Shalat
6. Buku Islam dan Tauhid
7. Akidah ahlu as-Sunnnah wa Jamaah
8. Al-Baiquniyah Ilmu Hadist
9. Terjemahan Syara Imriti
10. Terjemahan Sullamual-Mu'awanah
11. Safinah ash-Shalat
12. Terjemahan kitab Faraidu al-Bahiyah
13. Muniyatul az-Zaman
14. Atoifu al-Irsyad
15. AlNabras
16. Manasik Haji
17. Kasykul
18. Ar-Risalat al-Hasanat
19. Al-Washaya Lil Aba'wal Abna
20. Islam dan Keluarga Berencana
21. Khotbah Jum'at
22. Cara caranipun Ziyarah lan Sinten Kemawan Walisongo Puniko
23. At- Ta'liqat al-Mufidah li al-Qasidah al-Munfarijah

24. Syair-Syair Rajabiyah
25. Al-Mujahadah wa ar-Riyadhah
26. Risalat al-Ijtihad wa at-Taqlid
27. AlKhabibah, Al-Qawa" idu al-Fiqhiyah
28. Al-Aqidah al-Awam

Dari karya-karya Bisri Mustofa sebenarnya umumnya ditujukan pada dua kelompok sasaran yaitu, **Pertama**, kelompok santri yang sedang belajar di Pesantren. **Kedua**, masyarakat umum di pedesaan yang giat dalam pengajian di Surau atau Langgar. Dalam hal ini karya-karya untuk mereka ini lebih banyak berupa ilmu-ilmu praktis yang berkaitan dengan soal ibadah.⁶

C. Pemikiran Bisri Mustofa

Bisri Mustofa merupakan seorang alumnus pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional dan Bisri Mustofa adalah seorang tokoh dari organisasi keagamaan yang tradisional yaitu Nahdlatul Ulama (NU), beliau memikirkan latar belakang keagamaan yang tradisional namun corak pemikiran dan pandangan terhadap masalah-masalah sosial-agama tidak sepenuhnya tradisional. Pandangan sosial keagamaan Bisri Mustofa disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang melatarbelakangi suatu peristiwa.

Hukum menurut beliau tidak berlaku secara kaku dan mutlak semuanya tergantung pada ilat (sesuatu yang melatarbelakanginya) yang melingkupinya. Dalam mengambil keputusan hukum terhadap

⁶ Saifullah Ma'shum, *Merujuk Jejak Mengenal Watak, Sekilas Biografi 26 Tokoh Nahdlatul Ulama*, Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 1994, hlm.328

suatu masalah Bisri Mustofa selalu menggunakan pendekatan fiqh dan juga ushul fiqh sebagaimana yang telah dilakukan oleh KH.Wahab Chasbullah, yaitu seorang kyai ahli ushul fiqh. Oleh sebab itu setiap keputusan yang diambil selalu disesuaikan dengan konteks waktu dan kondisi yang elatar belakangi masalah serta mempertimbangka dan kemaslahatan dan kemudharatan bagi umat pada umumnya.

Selain itu corak pemikiran Bisri Mustofa dalam hal perbuatan manusia tidak bercorak Jabriyah, akan tetapi Qadariyah. Beliau tidak hanya menyerahkan sepenuhnya perbuatan itu sesuai dengan kehendak dan kekuasaan mutlak dari Tuhan. Namun ada unsur ikhtiar atau usaha manusia. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pemikiran Bisri Mustofa meskipun basis keilmuannya berasal dari pesantren yang sangat tradisional, akan tetapi corak pemikirannya sangat kontekstual yang disesuaikan dengan kondisi yang mempengaruhinya.⁷

D. Tafsir Al-Ibriz

1. Latar Belakang Penulisan Kitab

Basri Mustofa menulis kitab karena dorongan dari masyarakat oleh kebutuhan masyarakat Jawa pada khususnya. Sebagaimana dalam muqaddimah kitab tafsir *al-Ibriz* Basri Mustofa mengatakan :

“Kangge nambah khidmah lan usaha ingkang sahe lan mulya punika, dumateng ngersanipun para mitra muslimin lingkang

⁷ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah Bisri Mustofa*, Yogyakarta, Lkis, 2015, hlm.60-62

mangertos tambung daerah Jawa, kawula segahaken tarjamah tafsir Al-Qur'an al-Aziz mawi cara lingkarang persaja, entheng, cetha gampang fahaminya".

Artinya:

Sebagai tambahan khidmah atas usaha yang baik dan mulia ini, kepada yang terhormat kaum muslimin yang mengerti bahasa Jawa saya suguhkan terjemah tafsir Al-Qur'an al-aziz kitab yang di susun dengan bahasa yang sederhana, ringan dan mudah dipahami.

Penulisan kitab al-Ibriz ini untuk masyarakat Jawa dan ditulis dalam bahasa Jawa dengan menggunakan huruf Arab pegon. Karena tafsir ini memang hendak menyapa pembacanya dari kalangan Muslim Jawa yang sebagian besar masih tinggal di pedesaan. Pilihan bahasa yang digunakan oleh penafsir tentu memiliki argumentasi tersendiri, bahan yang digunakan asal-asalan.

2. Metode Penafsiran Bisri Mustofa dalam Tafsir al-Ibriz

Adapun dalam buku yang berjudul al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu: Dirasah Manhajiyah Mawdhuiyah karya al-Famawi yang menetapkan bahwa metode penafsiran menjadi empat bagian yaitu ijmali, tahlili, muqaram, dan maudhui. Jika dilihat klasifikasi metode penafsiran oleh al-Farmawi, *al-Ibriz* dapat digolongkan pada jenis yang pertama, yaitu Ijmali. *Al-Ibriz* ditulis bertujuan untuk menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dengan uraian singkat dan bahasa yang mudah digunakan sehingga dapat dipahami oleh semua orang, baik yang berpengetahuan luas sampai yang berpengetahuan sekedarnya. Dalam *al-Ibriz* sulit ditemukan sumber rujukan penafsiran yang tergolong bi al ma'tsur, bahkan cenderung

tidak ada.

Dalam kalangan umum tafsir ini memang berbentuk global (ijmali), dengan menggunakan metode bira'yi. Akan tetapi, meskipun demikian, pada beberapa tempat juga ada uraian-uraian penafsiran yang cukup panjang. Selain kadangkala juga ada dicantumkan beragam qiraat dari para imam qiraah sab'ah. Corak kombinasi antara fiqih dan tasawuf juga bisa terlihat di kitab ini. Hal ini tidak terlepas dari kaitannya dengan latar belakang mufasssirnnya, dan juga kitab-kitab yang menjadi rujukann dalam tafsir al-Ibriz. Selain itu tafsir ini ditinjau dari sistem penjelasan penafsiran ayat tafsir al-Ibriz dipaparkan secara deskriptif (bayani), tidak mengadakan perbandingan antara pendapat ulam tafsir. Pendapat ulam tafsir yang ada hanya digunakan untuk memperjelas penafsirat ayat dan sebagai penguat tafsiran ayat.⁸

Adapun dari keluasan penafsiran ayat maka terkategori ijmali, karena penafsiran ayat-ayat Al-Qur'annya dituturkan secara global saja, tidak secara mendalam dan panjang lebar sehingga mudah dipahami, dari segi sasaran dan tertib penafsiran ayat tafsir *al-Ibriz* tergolong bermetode tahlili, karena penafsiran ayatnya dilakukan secara keseluruhan mulai dari ayat dan suratnya sesuai urutan mushaf, mulai dari Surah Al-Fatihah ssampai An-Nas. Selain itu kadungan tafsir *al-Ibriz* sama seperti dalam Al-Qur'an, akan tetapi dalam tafsir ini lebih diperjelas dengan penafsiran diantara kandungan Al-Qur'an yang secara garis besar ada: Aqidah, akhlak, ibadah, hukum-hukum, peringatan, kisah atau sejarah.

⁸ Ahmad Syaifuddin, *Metode Penafsiran Tafsir al-Ibriz Karya KH.Bisri Mustofa*, skripsi: IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2001. Hlm.48-49

3. *Sistematika kitab al-Ibriz*

Tafsir *al-Ibriz* yang mempunyai judul lengkap Tafsir *al-Ibriz* li Ma'rifat al-Qur'an al-Aziz merupakan salah satu karya Bisri Mustofa yang cukup dikenal di kalangan muslim Jawa, terutama di lingkungan pesantren. Tafsir ini menggunakan bahasa Jawa sebagai bentuk penafsiran dengan tujuan agar kaum muslim yang menggunakan bahasa Jawa dapat memahami makna Al-Qur'an dengan mudah dan dapat member manfaat dunia ataupun akhirat. Selain juga sebagai bentuk khidmah terhadap kaum muslimim, khususnya kaum muslim Jawa, Bisri Mustofa mengarang kitab tafsir *al-Ibriz* hingga berjumlah 30 juz yang disusun kurang lebih sekitar enam tahun, yaitu mulai pada tahun 1954 sampai tahun 1960.⁹

Adapun penjelasan mengenai hal-hal yang terkait dengan tafsir *al-Ibriz* diantaranya:

a. Sumber Penafsiran *al-Ibriz*

Dalam muqaddimah tafsir *al-Ibriz* disebutkan bahwa penafsiran *al-Ibriz* mengambil rujukan dari beberapa kitab tafsir sebelumnya, seperti Tafsir al-Jalalain, Bidhawi, Khazin, dan sebagainya.

b. Sistematika Penafsiran *al-Ibriz*

Tafsir ini menggunakan bahasa jawa sebagai bentuk penafsirannya, Tafsir ini juga ditulis ayat demi ayat dari surat ke

⁹ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah Bisri Mustofa*, Yogyakarta, Lkis, 2015, hlm.73

surat dengan menjelaskan mufradatnnya sekalian bila dianggap perlu menuntut tertib mushaf. Dalam tafsir ini tidak disinggung terkait munasabah antara ayat sebelum dan sesudahnya. Terkadang di dalamnya dikemukakan pula beberapa pendapat dari para mufassir terdahulu tanpa ada tarjih (melebihi) yang disebutkan dan kadang-kadang juga Bisri Mustofa terliha lebih condng pada salah satu pendapat yang disebutkan. Sistematika Penafsiran *al-Ibriz* memiliki beberapa bagian yaitu:

1. Bagian tengah berisi ayat al-Qur'an disertai maknanya dalam bentuk Arab Jawa Pegon.
2. Bagian pinggir berisi penafsiran ayat.
3. Keterangan-keterangan lain yang perlu untuk diperhatikan. Biasanya hal ini ditandai lafadz **فائدة – تنبيه – مهمة**
4. Tafsir *al-Ibriz* ditulis ayat demi ayat dari surat ke surat dengan menjelaskan mufradatnnya sekalian bila dianggap perlu menurut tertib mushaf.
5. Demi penafsiran ayat-Al-Quran, hampir semua Asbabun Nuzul di cantumkan, akan tetapi dalam tafsir *al-Ibriz* tidak disinggung mengenai munasabah antara ayat sebelum dan sesudahnya.
6. Terkadang di dalamnya dikemukakan pula beberapa pendapat dari para mufassir terdahulu tanpa ada tarjih (melebihi) yang disebutkan dan kadang-kadang juga Bisri Mustofa terlihat lebih condong pada salah satu pendapat

yang disebutkan.¹⁰

E. Contoh Penafsiran KH.Bisri Mustofa

Adapun Contoh Penafsiran KH.Bisri Mustofa yang mencurahkan ke-jawaannya saat menafsirkan ayat 112 surat al-Anbiya' yang berbunyi:

قل رب احكم بالحق وربنا الله الرحمن المستعان على ما تصفون

Bisri Mustofa dalam menafsirkan ayat tersebut, beliau menulis:

"Pungkasane surat Anbiya iki Allah ta'ala perintah marang Nabi Muhammad saw' supoyo perang-masrahake sekabehane perkoto marang Allah ta'ala, lan ngarep-ngarep marang Allah ta'ala supoyo karupekan-karupekan inggal disirnaake. Mulo kebenaran iki dino Selasa tanggal 19 Desember 1961-dinane Presiden Sukarno panglima tertinggi angkatan perang Republik Indonesia lan iyo Bapak Revolusi lan panglima besar dewan pertahanan pembebasan Irian Barat paring komando terakhir ngenani pembebasan Irian Barat sangking kota sejarah (Jogjakarta) lan iyo dhene cobane Allah ta'ala muncak sarana mundaake rego-rego barang kang edan-edanan. Nganti beras sak kilo rego tulung puluh lima rupiyah. Indonesia. Kejobo iku, ora keno ora, kito kabeh kudu duwe ati sumeleh, Ono ing dino kang bersejarah iki, kejobo kito bareng-bareng ngadu kekuatan, musuh Londo, lan ihtiyar liyo liyone murih katekan opo kang dadi cita-citane bongso tawakkal lan pasrah, serta orep-orep peparing Allah ta'ala ng ora ka kiro-kiro. Insya Allah menowo bongso Indonesia inggal-inggal eling lan bali marang Allah ta'ala. Allah ta'ala bakal enggal ngeuarake bongso Indonesia

¹⁰ Ahmad Muzayyin, *Studi Analisis Tentang Metode dan Sistematika Tafsir al-Ibriz* oleh KH.Bisri Mustofa, Skripsi:IAIN Sunan Ampel Surabaya,1989.hlm.65

*sangking kasusahan. Lan bakal nyembadani opo kang dadi pengarep-arep. Amin..amin..amin.*¹¹

Dalam penafsiran diatas dikemukakan bahwa jika meniliti, sulit menemukan di saat memasuki wilayah paling personal, wilayah paling presis dalam agama, wilayah di mana sabda Tuhan dipertaruhkan, masih ada orang yang mau ingat dengan harga beras yang mencekik tetangga kanan kirinya, kondisi Negara yang lagi megap-megap atau pulau Irian Barat yang butuh diperjuangkan KH. Bisri Mustofa membuktikan bahwa rasa jengkel dengan harga sembako, naiknya harga kebutuhan pokok, maupun memperjuangkan cita-cita bangsa adalah juga urusan tafsir, berarti berurusan pula dengan sabda bangsa. Dengan kata lain, KH. Bisri Mustofa menunjukkan bahwa tafsir tidak harus melulu berisi seputar hukum syariat, surge-neraka, atau kiamat dan malaikat. Selain itu tafsir lainnya dan pengetahuan modern biasanya malas untuk memikirkan perut orang kesusahan. *Saya tidak tahu sebabnya, tapi terlalu banyak ditemukan contoh dimana penulis Indonesia pun masih kurang percaya diri untuk mengangkat keberagaman di sekelilingnya sebagai tulisan serius, kecuali untuk mengejar gelar di luar negeri* tutur “KH.Bisri Mustofa”. Jika KH.Bisri Mustofa penulis yang etis, mn mungkin “barang-barang” seperti Sukarno, Irian Barat, London, sampai telung puluh lima rupiah bisa masuk kitab tafsir, kecuali bila mendapat kontribusi ekonomis. Padahal tiadanya kontribusi ekonomi itulah titik ukur yang membedakan pekerjaan dengan pembelaan.

¹¹ Bisri, *al-Ibriz li Ma'rifat*, halm.1054-1055

BAB III

PENUTUP

Kesimpulan

Tafsir al-Ibriz karya KH.Bisri Mustofa disusun dengan metode tahlili, yaitu suatu metode yang menjelaskan al-Qur'an secara kata perkata sesuai tertib susunan ayat al-Qur'an, makna kata perkata disusun dengan sistem makna gandel sedang penjelasannya (tafsirnya) diletakkan di bagian luarnya. Makna gandel ini di barengi dengan analisis bahasa yang berguna untuk mengungkap struktur bahasa. Dari sisi karakteristik, tafsir al-Ibriz sangat sederhana dalam menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an. Pendekatan atau corak tertentu. Tafsir ini merupakan kombinasi berbagai corak tafsir tergantung isi tekstualnya. Dari segi aliran dan bentuk tafsir, tafsir al-Ibriz ini termasuk beraliran tradisional dan ma'tsur dalam artian yang sederhana.

DAFTAR ISI

- Maslukhin, *Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa*, jurnal Mutawatir, 2015, hlm. 77-78
- Ma'shum Saifullah, *Merujuk Jejak Mengenal Watak, Sekilas Biografi 26 Tokoh Nahdlatul Ulama*, Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 1994, hlm. 330-332
- Huda Achmad Zainal, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah Bisri Mustofa*, Yogyakarta, Lkis, 2015, hlm. 60-62
- Syaifuddin, Ahmad *Metode Penafsiran Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa*, skripsi: IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2001. Hlm. 48-49
- Muzayyin Ahmad, *Studi Analisis Tentang Metode dan Sistematika Tafsir al-Ibriz oleh KH. Bisri Mustofa*, Skripsi: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1989. hlm. 65